



**ANALISIS CAMPUR KODE DALAM PERCAKAPAN SISWA-SISWI DI SMA
NEGERI 1 LARANTUKA KABUPATEN FLORES TIMUR**

Theresia Jawa Da Silva¹, Rikardus Pande², Pilipus Wai Lawet³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Institut Keguruan dan
Teknologi Lantuka

Email : ¹ achydasilva31@gmail.com, ² panderikardus@gmail.com, ³ lawet209@gmail.com

Diterima: 17/9/2026; Direvisi: 1/10/2026; Diterbitkan: 8/10/2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk campur kode pada tataran kebahasaan serta mengidentifikasi faktor-faktor penyebab terjadinya peristiwa campur kode dalam percakapan siswa di SMA Negeri 1 Larantuka, Kabupaten Flores Timur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang berlandaskan pada teori sociolinguistik. Sumber data diperoleh dari interaksi lisan 24 siswa kelas XI yang dihimpun melalui teknik simak bebas libat cakap, perekaman audio, pencatatan lapangan, dan wawancara semi-terstruktur pada periode Januari hingga Maret 2026. Analisis data dilakukan melalui tahap kondensasi data, klasifikasi satuan sintaksis, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian terhadap 36 korpus tuturan menunjukkan bahwa campur kode terwujud ke dalam tiga tataran kebahasaan, yakni tataran kata sebanyak 23 data (63,89%), tataran frasa sebanyak 9 data (25,00%), dan tataran klausa sebanyak 4 data (11,11%). Campur kode ke dalam (*inner code-mixing*) didominasi oleh unsur bahasa Melayu Larantuka dan bahasa Lamaholot, sedangkan campur kode ke luar (*outer code-mixing*) berwujud leksikon bahasa Inggris. Faktor-faktor penyebab terjadinya campur kode meliputi faktor peran kesetaraan antarsiswa untuk membangun keakraban, faktor ragam santai dalam situasi pergaulan informal di luar jam pelajaran, serta keinginan penutur untuk menegaskan maksud dan mengekspresikan emosi secara lebih spontan.

Kata Kunci: Bahasa Melayu Larantuka, Campur Kode, Percakapan, Sociolinguistik

ABSTRACT

This study aims to describe the linguistic forms of code-mixing and identify the causal factors underlying its occurrence in student conversations at SMA Negeri 1 Larantuka, East Flores Regency. A qualitative approach utilizing a descriptive method grounded in sociolinguistic theory was employed. The data sources were obtained from the spoken interactions of 24 eleventh-grade students gathered through non-participant observation, audio recording, field note-taking, and semi-structured interviews conducted between January and March 2026. Data analysis followed the stages of data condensation, syntactic categorization, data display, and conclusion drawing. The findings from 36 identified speech corpora reveal that code-mixing manifests at three linguistic levels: the word level with 23 data (63.89%), the phrase level with 9 data (25.00%), and the clause level with 4 data (11.11%). Inner code-mixing was dominated by Larantuka Malay dialect and Lamaholot elements, whereas outer code-mixing appeared through English lexical items. The underlying causal factors include the role factor of equality among peers to foster intimacy, the informal situational register outside classroom hours, and the speakers' desire to emphasize communicative intentions and express spontaneous emotional nuances.



Keywords: *Code-Mixing, Conversation, Larantuka Malay, Sociolinguistics*

PENDAHULUAN

Bahasa berfungsi sebagai sarana interaksi sosial utama yang mencerminkan identitas budaya serta dinamika psikososial penuturnya. Dalam masyarakat tutur yang berkarakteristik multibahasa, kontak bahasa antara bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing menjadi fenomena yang tidak terelakkan (Chaer & Agustina, 2004). Fenomena kebahasaan yang kerap hadir dalam pergaulan masyarakat dwibahasawan adalah campur kode (*code-mixing*). Campur kode terjadi ketika penutur menyisipkan kepingan unsur bahasa lain baik berupa leksem, kelompok kata, maupun konstruksi klausa ke dalam struktur bahasa utama yang sedang digunakan tanpa mengubah situasi komunikasi secara keseluruhan (Hutabarat, 2023). Dalam perspektif sociolinguistik, peristiwa campur kode bukan sekadar kekeliruan kompetensi tata bahasa, melainkan strategi komunikasi adaptif untuk mengekspresikan kedekatan emosional dan menegaskan identitas sosial kelompok (Pande, 2024; Putri, 2025).

Kondisi sociolinguistik masyarakat Kota Larantuka, Kabupaten Flores Timur, memiliki keunikan tersendiri karena memadukan bahasa Indonesia ragam baku, dialek Melayu Larantuka (*Bahasa Nagi*), bahasa daerah Lamaholot, serta pengaruh kosakata bahasa Inggris yang diserap melalui kurikulum sekolah dan media sosial. Remaja sekolah menengah atas berada pada fase transisi sosial yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan pergaulan sebaya (Nuryani dkk., 2021). Meskipun lingkungan sekolah secara kelembagaan menerapkan bahasa Indonesia formal sebagai bahasa pengantar, percakapan antarsiswa pada jam-jam non-formal di luar kelas justru didominasi oleh percampuran kode yang sangat dinamis (Haerani dkk., 2024). Siswa secara luwes menyisipkan partikel dialek lokal dan ungkapan populer bahasa asing saat berdiskusi santai di area sekolah. Fenomena kebahasaan ini menunjukkan adanya tarik-menarik antara penegakan kaidah bahasa formal dengan kebutuhan ekspresi kenyamanan berbahasa kaum remaja.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji peristiwa campur kode dalam berbagai ranah tuturan. Pande (2024) meneliti pemakaian campur kode pada kalangan mahasiswa perguruan tinggi di Larantuka yang didorong oleh motif keakraban dan eksistensi diri. Kholiq dkk. (2024) mengkaji campur kode dalam pemerolehan bahasa Indonesia sebagai bahasa ketiga yang dipicu oleh keterbatasan padanan leksikal. Sementara itu, Rahmania dkk. (2025) menelaah campur kode dalam komunikasi harian generasi muda perkotaan yang memanfaatkan serapan bahasa asing sebagai simbol modernitas. Meskipun riset terdahulu telah memotret gejala kontak bahasa pada ranah mahasiswa dan masyarakat umum, penelitian yang membedah integrasi leksikal dialek Melayu Larantuka dan bahasa asing di kalangan siswa sekolah menengah atas masih sangat terbatas.

Kesenjangan penelitian (*research gap*) tersebut menegaskan pentingnya penyelidikan sociolinguistik yang terfokus pada dinamika komunikasi siswa SMA Negeri 1 Larantuka. Lingkungan SMA Negeri 1 Larantuka dipilih sebagai lokus penelitian karena merupakan sekolah rujukan utama di Flores Timur yang mempertemukan siswa dari latar belakang etnis lokal yang beragam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk campur kode pada tataran kata, frasa, dan klausa, serta membongkar faktor-faktor situasional dan sosial yang melatarbelakangi terjadinya campur kode dalam percakapan informal siswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi perkembangan sociolinguistik terapan, sekaligus menjadi referensi pedagogis bagi guru dalam mengelola etika berbahasa siswa di lingkungan sekolah.



METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memaparkan fenomena kebahasaan secara kontekstual dan sistematis (Fiantika dkk., 2022). Pendekatan kualitatif dipilih karena peneliti berupaya memahami data ujaran lisan dalam kondisi pergaulan yang alami tanpa memanipulasi situasi tutur. Lokasi penelitian bertempat di SMA Negeri 1 Larantuka, Kabupaten Flores Timur, Nusa Tenggara Timur. Pengumpulan data dilaksanakan selama tiga bulan, terhitung sejak bulan Januari hingga Maret 2026. Fokus pengamatan diarahkan pada interaksi percakapan siswa di luar jam tatap muka kelas, seperti di teras sekolah, area kantin, dan lapangan olahraga saat jam istirahat.

Subjek penelitian mencakup 24 siswa (11 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan) kelas XI SMA Negeri 1 Larantuka yang dipilih menggunakan teknik penarikan sampel bertujuan (*purposive sampling*). Kriteria pemilihan subjek didasarkan pada keaktifan berkomunikasi, heterogenitas latar belakang tempat tinggal, serta keterlibatan intensif dalam kelompok pergaulan sebaya di sekolah. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama: simak bebas libat cakap, perekaman audio tersembunyi dengan persetujuan etik awal pihak sekolah, serta pencatatan lapangan. Peneliti memposisikan diri murni sebagai pengamat di luar lingkaran percakapan tanpa mengintervensi arus komunikasi siswa, kemudian mentranskripsikan tuturan ke dalam bentuk teks ortografis. Wawancara semi-terstruktur dilakukan pascapengamatan terhadap delapan orang perwakilan siswa untuk memverifikasi motif dan faktor penyebab pemilihan kode bahasa tertentu.

Kriteria operasional penentuan satuan lingual campur kode dibagi secara tegas ke dalam tiga tingkatan gramatika. Tataran kata didefinisikan sebagai penyisipan morfem bebas tunggal; tataran frasa adalah penyisipan gabungan dua kata atau lebih yang bersifat non-predikatif; sedangkan tataran klausa adalah penyisipan kelompok kata yang sekurang-kurangnya memiliki fungsi predikatif mandiri di dalam konstruksi kalimat yang lebih luas. Analisis data dilakukan mengikuti model alur interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (Hardani dkk., 2020), yang meliputi tahap kondensasi data, klasifikasi data ke dalam tabel korpus, penyajian data naratif, serta penarikan kesimpulan. Pengujian keabsahan temuan dilakukan melalui triangulasi teknik dengan mencocokkan hasil transkripsi rekaman suara, catatan observasi lapangan, dan klarifikasi hasil wawancara informan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

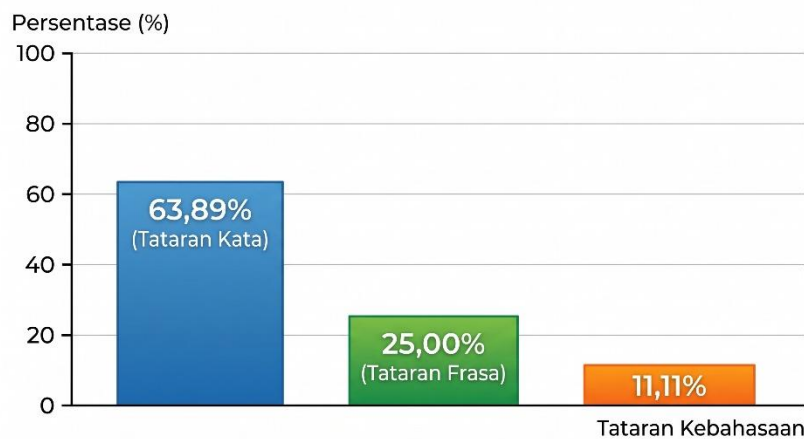
Berdasarkan hasil pengamatan dan perekaman terhadap interaksi percakapan informal siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Larantuka, terjaring sebanyak 36 korpus tuturan yang memenuhi kriteria campur kode. Data tersebut memperlihatkan adanya percampuran antara bahasa Indonesia ragam percakapan sebagai matriks tuturan dasar dengan bahasa Melayu Larantuka, bahasa Lamaholot, dan bahasa Inggris. Bentuk campur kode yang teridentifikasi terbagi ke dalam tiga tataran kebahasaan, yakni tataran kata, tataran frasa, dan tataran klausa. Untuk memberikan gambaran kuantitatif yang terukur mengenai distribusi temuan tersebut, rekapitulasi data disajikan pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Rekapitulasi Bentuk dan Tataran Campur Kode dalam Percakapan Siswa

No	Tataran Kebahasaan	Unsur Bahasa Asal	Contoh Leksikal/Struktural	Bentuk	Frekuensi Data	Persentase (%)
1	Tataran Kata	Melayu Larantuka & Inggris	<i>Kora, tora, engko, sake, jato, bro, thanks</i>		23	63,89%
2	Tataran Frasa	Melayu Larantuka & Inggris	<i>Tega apa, good morning, my friend</i>		9	25,00%
3	Tataran Klausa	Melayu Larantuka	<i>Kaki luka jato motor tu, dia su pi duluan</i>		4	11,11%
Total					36	100%

Sumber: Korpus Data Percakapan Siswa SMA Negeri 1 Larantuka (2026)

Berdasarkan Tabel 1, terlihat secara jelas bahwa campur kode pada tataran kata menempati frekuensi tertinggi dengan jumlah 23 data atau sebesar 63,89%. Posisi kedua ditempati oleh campur kode pada tataran frasa sebanyak 9 data (25,00%), sedangkan campur kode pada tataran klausa mencatat frekuensi terendah yakni 4 data (11,11%). Dominasi tataran kata pada Tabel 1 membuktikan bahwa siswa lebih sering menyisipkan kata tunggal secara spontan guna memperlancar arus tutur dibandingkan memindahkan unit gramatikal yang kompleks. Informasi pada Tabel 1 menegaskan bahwa unsur dialek Melayu Larantuka menjadi penyumbang terbesar dalam campur kode ke dalam (*inner code-mixing*), sementara bahasa Inggris mendominasi campur kode ke luar (*outer code-mixing*). Proporsi perbandingan sebaran ketiga tataran kebahasaan campur kode tersebut dapat diamati secara lebih komparatif melalui representasi diagram batang. Visualisasi grafik perbandingan persentase antar-tataran disajikan pada Gambar 1 berikut ini.



Gambar 1. Diagram Persentase Distribusi Tataran Kebahasaan Campur Kode

Mengacu pada grafik batang pada Gambar 1, terlihat perbedaan yang sangat mencolok antara penggunaan campur kode tataran kata dan kedua tataran lainnya. Grafik pada Gambar 1 memperlihatkan kecenderungan siswa yang memilih penyisipan leksikon praktis yang tidak menuntut perubahan struktur sintaksis kalimat secara rumit. Rendahnya persentase tataran klausa pada Gambar 1 mengindikasikan bahwa konstruksi klausa hanya disisipkan pada konteks penjelasan kausalitas yang mendesak. Data visual ini menegaskan bahwa strategi pencampuran kode di kalangan siswa bersifat fungsional dan ekonomis secara linguistik.



Rincian analisis deskriptif terhadap masing-masing tataran campur kode beserta faktor penyebabnya dipaparkan sebagai berikut:

1. Campur Kode Tataran Kata

Penyisipan tataran kata ditemukan secara dominan saat siswa membahas agenda olahraga di lapangan sekolah pada jam istirahat. Hal ini terekam jelas dalam cuplikan percakapan berikut:

Carles: "*Ando sebentar kora main bola jam berapa?*"

Ando: "*Sebentar main jam 3 tepat main pertama tora, tapi saya tidak ikut bermain ee.*"

Carles: "*Tega apa engko tidak ikut main?*"

Ando: "*Saya punya kaki ada sake ni luka jato motor tu belum bae jo po.*"

Carles: "*Semoga lekas sembuh, bro.*"

Secara sosiolinguistik, tuturan di atas memuat campur kode ke dalam (*inner code-mixing*) pada kata *kora* (pronomina persona kedua jamak: 'kalian'), *tora* (pronomina persona pertama jamak inklusif: 'kita'), *engko* (pronomina persona kedua tunggal: 'kamu'), *sake* ('sakit'), dan *jato* ('jatuh'). Penggunaan pronomina persona daerah tersebut berfungsi mempererat rasa kesetiakawanan kelompok (*solidarity marker*). Sementara itu, penyisipan kata sapaan gaul bahasa Inggris *bro* (pemendekan kata *brother*) oleh Carles merupakan wujud campur kode ke luar (*outer code-mixing*) pada tataran kata tunggal. Kata *bro* disisipkan untuk mengekspresikan simpati secara karib khas pergaulan remaja laki-laki. Kata *thanks* yang ditemukan pada percakapan kelas juga diklasifikasikan ke dalam tataran kata tunggal berkategori interjeksi ucapan terima kasih.

2. Campur Kode Tataran Frasa

Campur kode tataran frasa teridentifikasi ketika siswa mengobrol santai di dalam ruang kelas sebelum guru memulai pembelajaran. Konstruksi non-predikatif dari bahasa lain disisipkan ke dalam kalimat bahasa Indonesia, sebagaimana tampak pada dialog berikut:

Siswa A: "*Good morning, hari ini kita les jam pertama dengan Miss Ita ya?*"

Siswa B: "*Iya, and hari ini kita presentasi tugas kelompok ya, my friend.*"

Bentuk *good morning* ('selamat pagi') merupakan frasa nomina/formulaik salam yang terdiri atas modifikator ajektiva *good* dan nomina *morning*. Penyisipan frasa ini berfungsi mencairkan kekakuan suasana kelas dengan gaya bahasa modern. Sementara itu, pada percakapan di lapangan sebelumnya, bentuk *tega apa* merupakan frasa interogatif dialek Melayu Larantuka yang bermakna 'mengapa/ada alasan apa'. Frasa ini memadukan kata tanya *tega* dan pronomina *apa* untuk menanyakan alasan pembatalan kehadiran kawan bicaranya secara ekspresif.

3. Campur Kode Tataran Klausa

Campur kode tataran klausa mensyaratkan adanya perpaduan minimal unsur Subjek (S) dan Predikat (P) yang menempel pada kalimat induk. Struktur ini terbukti secara sintaksis pada penggalan tuturan Ando: "*Saya punya kaki ada sake ni [kaki luka jato motor tu] belum bae jo po.*" Di dalam kalimat tersebut, segmen *kaki luka jato motor tu* memenuhi struktur klausa dependensial internal, di mana unsur nomina *kaki* bertindak sebagai Subjek (S), verba keadaan *luka* berfungsi sebagai Predikat (P), dan keterangan *jato motor tu* berfungsi sebagai Keterangan (Ket). Penyisipan klausa ini mengisi fungsi semantis keterangan penyebab (kausalitas) mengenai alasan kakinya sakit, yang diucapkan secara spontan dalam dialek lokal agar penjelasannya lebih hidup dan akurat.

4. Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode



Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan delapan informan siswa, peristiwa campur kode di SMA Negeri 1 Larantuka dilatarbelakangi oleh tiga faktor utama:

1. **Faktor Peran dan Solidaritas Sebaya:** Seluruh siswa berada pada status sosial yang setara sebagai sesama pelajar. Hubungan emosional yang telah akrab mendorong siswa untuk menghindari ragam bahasa formal yang kaku, sehingga mereka memilih menyisipkan pronomina *engko*, *tora*, dan sapaan *bro*.
2. **Faktor Ragam Situasi Informal:** Percakapan berlangsung pada waktu istirahat di area kantin dan lapangan. Situasi santai di luar jam pelajaran menciptakan ruang komunikasi yang cair, sehingga siswa leluasa mencampurkan bahasa daerah tanpa terikat keharusan berbahasa baku.
3. **Faktor Keinginan Menjelaskan Maksud dan Ekspresi Emosi:** Siswa merasa bahwa leksikon lokal seperti *tega apa* dan partikel *jo po* memiliki kekuatan rasa bahasa yang lebih tajam untuk menyampaikan maksud batin secara spontan. Di sisi lain, penyisipan frasa bahasa Inggris seperti *good morning* difungsikan untuk menampilkan citra diri yang gaul dan komunikatif.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data empiris, peristiwa campur kode dalam percakapan siswa di SMA Negeri 1 Larantuka mencerminkan kekayaan repertori kebahasaan kaum remaja di daerah kepulauan. Menjawab aspek *what* dalam penelitian ini, campur kode terwujud secara berjenjang mulai dari tataran kata (63,89%), tataran frasa (25,00%), hingga tataran klausa (11,11%). Dominasi tataran kata menunjukkan bahwa proses peminjaman leksikal spontan merupakan mekanisme paling adaptif bagi siswa dalam memadukan dialek Melayu Larantuka dan bahasa Inggris ke dalam kalimat bahasa Indonesia. Penutur tidak perlu merestrukturisasi tata kalimat secara menyeluruh, melainkan cukup menyisipkan morfem bebas yang memiliki muatan makna emotif tinggi. Lebih jauh, fenomena ini menegaskan bahwa pemilihan bentuk linguistik tertentu berfungsi sebagai strategi komunikasi yang efektif untuk mempertegas identitas sosial di tengah dinamika interaksi multibahasa (Hasjim et al., 2026; Manuhutu et al., 2024; Masniati et al., 2026; Rahmawati & Djuharie, 2026; Salsabila et al., 2025).

Menganalisis aspek *why* di balik dominasi fenomena tersebut, perpaduan bahasa daerah dan bahasa asing merupakan konsekuensi logis dari lingkungan sosiolinguistik Kota Larantuka yang multikultural. Bahasa Melayu Larantuka (*Bahasa Nagi*) berfungsi sebagai bahasa ibu sekaligus perekat pergaulan komunal warga lokal. Chaer dan Agustina (2004) menegaskan bahwa pilihan ragam nonformal di kalangan kelompok sebaya bertujuan menurunkan jarak sosial (*social distance*) guna memelihara solidaritas antarsesama anggota kelompok. Di sisi lain, paparan materi kurikulum sekolah dan tren interaksi digital mendorong siswa menyerap frasa sapaan bahasa Inggris seperti *good morning* dan *bro* sebagai penanda gengsi modernitas (Haerani dkk., 2024; Nuryani dkk., 2021). Integrasi elemen bahasa asing tersebut secara konsisten menunjukkan bahwa campur kode bukanlah indikator rendahnya kompetensi linguistik, melainkan sumber daya komunikatif strategis yang digunakan untuk menavigasi identitas dalam konteks sosial yang cair (Akfan, 2025; Alfarras & Siwi, 2025; Gabriella & Rengkung, 2025; Kurniasih et al., 2025).

Temuan penelitian ini memperkuat dan memperdalam hasil kajian sosiolinguistik terdahulu mengenai fungsi sosial campur kode. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Pande (2024) yang mengidentifikasi bahwa penggunaan campur kode di Larantuka didorong oleh faktor keakraban sosial dan penegasan identitas kelompok. Namun, penelitian ini memperlihatkan perbedaan signifikan dibandingkan kajian Rahmania dkk. (2025) di wilayah



perkotaan, di mana campur kode remaja urban didominasi oleh percampuran bahasa Indonesia dan istilah gaul metropolitan. Di SMA Negeri 1 Larantuka, campur kode justru menunjukkan resiliensi dialek Melayu Larantuka yang sangat kuat, seperti penggunaan leksikon *kora*, *tora*, dan *tega apa*, yang tetap eksis berdampingan secara harmonis dengan bahasa asing. Eksistensi leksikon lokal tersebut berfungsi sebagai simbol kelekatan emosional dan penanda solidaritas komunitas yang melampaui sekadar kebutuhan pragmatis dalam komunikasi digital (Hasjim et al., 2026; Karhi et al., 2026; Marpaung et al., 2025; Putra et al., 2025; Tianda et al., 2024).

Keberadaan campur kode pada tataran klausa membuktikan adanya keluwesan kompetensi sintaksis siswa dalam menghubungkan anak kalimat lokal ke dalam matriks kalimat bahasa Indonesia. Temuan ini menolak anggapan simplistik bahwa campur kode semata-mata mencerminkan kekacauan berbahasa atau keterbatasan kosakata penutur (Kholiq dkk., 2024). Sebaliknya, sebagaimana dikemukakan oleh Putri (2025) dan Hutabarat (2023), pemilihan kode bahasa merupakan strategi percakapan yang cerdas untuk menghemat waktu penuturan serta memperjelas konteks tuturan secara lebih hidup. Dengan demikian, peristiwa campur kode di kalangan siswa SMA Negeri 1 Larantuka membuktikan kemampuan multilingual siswa dalam memanfaatkan berbagai variasi bahasa secara proporsional sesuai dengan konteks situasinya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan sosiolinguistik, dapat disimpulkan bahwa fenomena campur kode dalam percakapan siswa di SMA Negeri 1 Larantuka terwujud ke dalam 36 data tuturan yang mencakup tiga tataran kebahasaan. Tataran kata mendominasi peristiwa campur kode (23 data/63,89%), disusul oleh tataran frasa (9 data/25,00%), dan tataran klausa (4 data/11,11%). Campur kode ke dalam (*inner code-mixing*) termanifestasi melalui penyisipan kosakata dialek Melayu Larantuka dan bahasa Lamaholot, sedangkan campur kode ke luar (*outer code-mixing*) hadir melalui leksikon bahasa Inggris. Terjadinya fenomena kebahasaan ini dipicu oleh tiga faktor utama, yaitu faktor kesetaraan peran sosial untuk meneguhkan keakraban kelompok sebaya, faktor ragam komunikasi santai di luar jam pelajaran, serta faktor keinginan penutur untuk menyampaikan pesan dan luapan emosi secara lebih spontan dan ekspresif.

Secara pedagogis, temuan ini memberikan implikasi penting bagi tata kelola pengajaran bahasa Indonesia di sekolah menengah. Pendidik diharapkan dapat memposisikan campur kode sebagai kekayaan repertoar sosiolinguistik siswa yang wajar dalam pergaulan informal, sembari terus membimbing peserta didik agar mampu menempatkan ragam bahasa baku secara disiplin saat berada dalam ranah akademik formal. Untuk penelitian lanjutan, disarankan agar peneliti berikutnya mengkaji fenomena alih kode (*code-switching*) yang melibatkan guru dalam interaksi kelas resmi, atau meneliti sikap bahasa (*language attitude*) generasi muda terhadap pelestarian dialek Melayu Larantuka di tengah derasnya arus globalisasi digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Akfan, S. S. (2025). Indonesian-English code-switching in contemporary contexts: Insights from 2023–2024 data. *JETLEE: Journal of English Language Teaching, Linguistics, and Literature*, 5(2), 347–359. <https://doi.org/10.47766/jetlee.v5i2.5937>
- Alfarras, R. P., & Siwi, P. (2025). Patterns and awareness of code-mixing among Indonesian youths in an English-speaking community: A sociolinguistic analysis. *Journal of Language*, 7(2), 400–406. <https://doi.org/10.30743/jol.v7i2.12006>



- Chaer, A., & Agustina, L. (2004). *Sosiolinguistik: Perkenalan awal*. PT Rineka Cipta.
- Fiantika, F. R., Wasil, M., & Jumiyati, S. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Global Eksekutif Teknologi.
- Gabriella, R., & Rengkung, F. Z. (2025). Code-switching as social identity marker among Chinese-Indonesian students in urban educational settings. *Jurnal Tahuri*, 22(2), 157–177. <https://doi.org/10.30598/tahurivol22issue2page157-177>
- Haerani, D., Wiyanti, S., & Fadlilah, A. (2024). Campur kode dalam penjudulan karya sastra di media literasi Wattpad: Kajian sosiolinguistik. *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 204–217. <https://doi.org/10.22236/imajeri.v6i2.13824>
- Hardani, Auliya, N. H., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). *Metode penelitian kualitatif & kuantitatif*. CV Pustaka Ilmu.
- Hasjim, M., Arimi, S., Kushartanti, B., Arafah, B., & Taqdir. (2026). Language transformation in social media and its impact on the linguistic identity of Indonesian youth. *Journal of Language Teaching and Research*, 17(1), 296–305. <https://doi.org/10.17507/jltr.1701.30>
- Hutabarat, A. N. S. (2023). Analisis campur kode dalam WhatsApp grup pertukaran mahasiswa. *Sintaks: Jurnal Bahasa & Sastra Indonesia*, 3(1), 21–24. <https://doi.org/10.51878/sintaks.v3i1.1892>
- Karhi, K. L., Lawet, P. W., & Leu, Y. Y. M. (2026). Analisis bentuk abreviasi dan komposisi pada media sosial mahasiswa Institut Keguruan dan Teknologi Larantuka. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(4), 3641–3648. <https://doi.org/10.51878/learning.v6i4.15317>
- Kholiq, A., Yulianto, B., Suhartono, S., Ahmadi, A., Azizan, Y. R., & Rizal, M. A. S. (2024). Campur kode dalam pemerolehan bahasa Indonesia sebagai bahasa ketiga pada mahasiswa BIPA. *Arbitrer: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(3), 1237–1248. <https://doi.org/10.30598/arbitrervol6no3hlm1237-1248>
- Kurniasih, N., Sobarna, C., & Afsari, A. S. (2025). Campur kode pada akun Instagram @fiksiaunurofik: Analisis sosiolinguistik berbantu *mini korpus*. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(4), 6571–6582. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i4.4596>
- Manuhutu, M. A., Rahmadani, A. I., & Suardana, I. P. E. (2024). Language contact phenomena: A case study of Indonesian-English code-switching in social media communication. *Focus: Journal Language Review*, 2(2), 85–96. <https://doi.org/10.62795/fjlg.v2i2.291>
- Marpaung, H. O., Ambarita, Y. S. A., Saqinah, A., & Rangkuti, R. (2025). Bahasa Medan in digital interaction: A sociolinguistic study of TikTok youth culture. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 4(3), 432–444. <https://doi.org/10.55606/jurribah.v4i3.7049>
- Masniati, A., Alwiyah, T., Margana, M., Rumbia, A., Henaulu, A., & Badri, A. R. (2026). Code-switching and mixed morphology in multilingual social media: A thematic NVivo analysis. *Inspiring: English Education Journal*, 9(1), 170–187. <https://doi.org/10.35905/inspiring.v9i1.16500>
- Nuryani, Isniah, S., & Eliya. (2021). *Sosiolinguistik dalam pengajaran bahasa berbasis multikultural: Teori dan praktik penelitian*. In Media.



- Pande, R. (2024). Campur kode bahasa pada interaksi komunikasi mahasiswa Institut Keguruan dan Teknologi Larantuka. *Jurnal Balitbangda Lampung*, 12(2), 145–158. <https://doi.org/10.37081/jbl.v12i2.2140>
- Putra, I. B. R., Sudiarthi, D. N. A., Widarsini, N. P. N., Teguh, I. W., Nama, I. K., & Temaja, I. G. B. W. B. (2025). Revitalization of regional language as cultural identity in the digital era. *The Eastasouth Journal of Social Science and Humanities*, 3(1), 45–58. <https://doi.org/10.58812/esssh.v3i01.760>
- Putri, R. N. (2025). Penggunaan alih kode dan campur kode dalam komunikasi sehari-hari di Stasiun Rawabuntu: Analisis sosiolinguistik. *Pratyaksa: Jurnal Ilmu Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 1(3), 55–62. <https://doi.org/10.51878/pratyaksa.v1i3.1420>
- Rahmania, A., Tresnawati, G., Nurlatipah, S., Nurkamila, S., & Lisnawati, I. (2025). Pengaruh campur kode dalam ekspresi generasi Z pada komunikasi sehari-hari. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 10(4), 1238–1249. <https://doi.org/10.36709/jb.v10i4.18925>
- Rahmawati, S. S., & Djuharie, O. S. (2026). *The phenomenon of mixed Indonesian–English language on Instagram social media*. Figshare. <https://doi.org/10.6084/m9.figshare.31077817>
- Salsabila, A. N., Ngasi, A. D. E., Ulfa, M., Ahmad, J., Malik, C., & Anhar, A. (2025). *Code-mixing dan code-switching dalam media sosial*. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 4(3), 357–373. <https://doi.org/10.55606/jurribah.v4i3.7217>
- Tianda, N. D., Wulandari, D., Turnip, L. R., Rizky, S. N., Alparwis, A. R., Siahaan, A., Saragih, D. R. C., & Harefa, M. S. (2024). Bahasa sebagai cerminan identitas personal di era digital. *Garuda: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan dan Filsafat*, 2(4), 88–94. <https://doi.org/10.59581/garuda.v2i4.4363>